BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut klasifikasi dari *World Health Organization* (WHO), usia lanjut dibagi menjadi beberapa kategori, yakni usia paruh baya (*middle age*) pada rentang usia 45 hingga 59 tahun; usia lanjut (*elderly*) antara 60 hingga 74 tahun; usia lanjut tua (*old*) dari 75 sampai 90 tahun; serta usia sangat lanjut (*very old*) yang mencakup mereka yang berumur lebih dari 90 tahun. Mengacu pada kedua batasan yang ada, maka seseorang dikategorikan sebagai lansia apabila secara kronologis telah melewati usia 60 tahun atau lebih. Persentase penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 12% dari total penduduk. Jumlah ini akan terus meningkat hingga mencapai 65,82 juta orang atau sekitar 20,31% dari total penduduk pada tahun 2045. Hal ini menandai Indonesia memasuki fase struktur penduduk tua, ketika presentase lansia sudah melewati 10.82%. Selain itu, perbandingan jumlah lansia terhadap penduduk usia produktif meningkat dari 15,16 pada tahun 2020 menjadi 17,76 pada tahun 2024, dimana setiap 100 penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 18 lansia (BPS, 2024)

Dilihat dari distribusi penduduk lanjut usia menurut provinsi, terdapat beberapa provinsi yang sudah mengalami penuaan penduduk, salah satunya Jawa Barat sebesar 11,21% (Rizaty, 2024). Jumlah lansia di Kabupaten Bandung pada tahun 2024 mencapai 414.700 jiwa, angka ini mencerminkan proporsi penduduk lansia yang signifikan dalam demografi daerah tersebut (Darmawan, 2024). Kemampuan tubuh dalam merespons berbagai rangsangan, baik internal maupun eksternal, mengalami penurunan yang signifikan. Secara bertahap, lansia akan menghadapi kemunduran dalam fungsi fisiologis maupun interaksi sosial, yang kemudian berdampak pada seluruh dimensi kehidupan, khususnya pada kondisi kesehatan (BPS, 2024).

Lansia mengalami beragam perubahan yang meliputi aspek fisik, biologis, mental, hingga sosial ekonomi. Perubahan tersebut seringkali memunculkan berbagai masalah kesehatan, seperti meningkatnya risiko jatuh, mudah merasa lelah, gangguan pada sistem kardiovaskular, penurunan berat badan, masalah eliminasi, berkurangnya ketajaman penglihatan dan pendengaran, gangguan tidur, serta munculnya rasa gatal pada kulit. Salah satu keluhan yang cukup dominan dialami kelompok lansia adalah gangguan kardiovaskular, terutama hipertensi (Rezaei & Saghazadeh, 2022). Berdasarkan laporan kesehatan global, terdapat sepuluh penyakit utama yang paling banyak menyerang lansia, yaitu kanker, radang sendi, diabetes melitus, *alzheimer* atau demensia, gagal ginjal kronis, stroke, osteoporosis, serta hipertensi (WHO, 2024).

Berdasarkan Data SKI (2023), prevalensi hipertensi di Indonesia tercatat sebesar 30,8% pada penduduk lansia. Khusus pada lansia, prevalensi hipertensi bahkan melebihi 60%, menunjukkan bahwa kondisi ini merupakan tantangan serius dalam pelayanan kesehatan lansia. Populasi lanjut usia (lansia) merupakan kelompok yang paling rentan karena penurunan fungsi organ dan metabolisme yang memengaruhi tekanan darah. Prevalensi hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia, menjadikannya isu penting dalam layanan kesehatan global (Irfan et al., 2024).

Di Indonesia, menurut Ningsih et al. (2023) berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi hipertensi pada lansia mencapai 63,2%. Angka ini menjadi perhatian nasional karena mencerminkan lebih dari separuh populasi lansia yang berisiko tinggi terhadap komplikasi hipertensi. Data ini diperkirakan terus meningkat seiring pertumbuhan jumlah lansia yang pesat di Indonesia. Selain itu, survei dari Satu Data (2023) menunjukkan peningkatan angka penderita hipertensi yang mendapatkan layanan kesehatan dari 192.787 orang pada tahun 2019 menjadi 354.148 orang pada tahun 2022 di Kabupaten Bandung, angka ini menunjukkan peningkatan sebesar lebih dari 200% dalam dua tahun, mencerminkan peningkatan beban layanan kesehatan untuk pasien hipertensi.

Hipertensi atau tekanan darah tinggi, merupakan kondisi kronis yang ditandai oleh tekanan darah sistolik ≥140 mmHg atau diastolik ≥90 mmHg. Hipertensi dikenal

sebagai *"silent killer"* karena sering tidak bergejala namun dapat menyebabkan komplikasi berat seperti stroke, gagal ginjal, dan penyakit jantung koroner (ISH, 2020). Penelitian Rumbo (2022) menyebutkan bahwa 63% dari kematian akibat stroke dan 49% dari kematian akibat penyakit jantung disebabkan oleh hipertensi yang tidak terkendali.

Lansia dengan hipertensi memerlukan perhatian khusus dalam pengelolaan penyakitnya karena mereka lebih rentan terhadap komplikasi serius. Ketidakstabilan tekanan darah pada lansia kerap kali disertai dengan penyakit penyerta seperti diabetes mellitus, dislipidemia, dan penyakit ginjal kronik. Hal ini menyebabkan kebutuhan terhadap intervensi medis yang lebih intensif. Tanpa kepatuhan pengobatan yang baik, risiko komplikasi meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi pada lansia menjadi salah satu fokus prioritas dalam sistem pelayanan kesehatan primer dan sekunder (Alzghoul, 2024).

Pengetahuan terhadap hipertensi mencakup pemahaman tentang gejala, penyebab, pengobatan, serta gaya hidup sehat yang dapat mencegah atau mengelola tekanan darah tinggi secara efektif. Lansia yang tidak memahami hipertensi cenderung kurang memperhatikan terhadap gejala dan pengobatan. Pengetahuan yang baik tentang hipertensi ditandai dengan kemampuan mengenali tanda-tanda penyakit, kepatuhan terhadap pengobatan, serta kesadaran untuk menghindari faktor risiko seperti konsumsi garam berlebih dan kurang olahraga. Sebaliknya, pemahaman yang salah seperti keyakinan bahwa hipertensi hanya muncul saat stres masih umum ditemui pada lansia, yang berdampak pada rendahnya tindakan pencegahan dan pengobatan (Siwi et al., 2021). Studi di berbagai negara Asia menemukan bahwa lebih dari 40% lansia penderita hipertensi tidak menyadari kondisi kesehatannya, dan hanya 25% yang mengelola tekanan darahnya secara memadai (Puspodari et al., 2022).

Penanganan hipertensi beserta risiko komplikasi yang dapat muncul perlu mendapat perhatian serius untuk menekan angka kesakitan dan kematian. Oleh sebab itu, langkah pencegahan sangat penting dilakukan melalui peningkatan pemahaman, pengetahuan, serta penerapan gaya hidup sehat pada penderita hipertensi.

Pengetahuan dan kesadaran pasien mengenai penyakit yang diderita memiliki peran besar dalam keberhasilan pengobatan, karena dengan pemahaman yang baik, tekanan darah dapat lebih mudah dikendalikan (Siagian, 2020). Kurangnya pengetahuan lansia mengenai hipertensi dapat memengaruhi cara pandang serta kebiasaan mereka dalam merawat penyakit yang diderita. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya upaya pencegahan maupun penanganan yang dilakukan. Untuk mengurangi risiko tersebut, diperlukan intervensi keperawatan, salah satunya melalui pemberian pendidikan kesehatan atau penyuluhan mengenai hipertensi serta tata laksana perawatan bagi lansia dengan kondisi hipertensi (Al Fariqi, 2021).

Keterbatasan metode edukasi konvensional menjadi salah satu faktor penghambat dalam meningkatkan pengetahuan lansia. Ceramah satu arah, pembagian leaflet, atau penyuluhan lisan seringkali tidak efektif karena tidak mempertimbangkan kemampuan literasi dan gaya belajar masing-masing individu, terutama pada lansia dengan keterbatasan kognitif. Menurut studi Isnaini et al. (2025) menegaskan bahwa intervensi edukatif berbasis keluarga dan penggunaan media visual dapat secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap positif lansia terhadap hipertensi. Sayangnya, belum semua lansia mendapatkan akses terhadap edukasi yang terstruktur dan berkelanjutan.

Kurangnya edukasi tidak hanya memperburuk kondisi kesehatan individu, tetapi juga meningkatkan angka rawat inap, biaya pengobatan jangka panjang, serta membebani sistem layanan kesehatan secara keseluruhan. Menurut Quesada-Caballero et al. (2023) menyatakan bahwa rendahnya literasi kesehatan pada lansia berkontribusi pada peningkatan angka morbiditas dan mortalitas terkait hipertensi. Dalam menghadapi tantangan ini, inovasi dalam penyuluhan kesehatan menjadi semakin penting. Salah satu pendekatan yang potensial adalah pemanfaatan teknologi digital, terutama media audiovisual yang mampu meningkatkan pemahaman pasien terhadap topik kesehatan secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Chen et al. (2024), memberikan edukasi hipertensi berbasis teknologi melalui *chatbot AI* dan menemukan bahwa teknologi ini diterima

dengan baik oleh populasi lansia. Interaksi yang personal, bahasa yang sederhana, serta pendekatan visual yang menarik membuat lansia merasa lebih terlibat dan memahami informasi dengan lebih baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Luthfiani (2021) mengenai pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap pengetahuan pra lansia tentang hipertensi menunjukkan adanya peningkatan signifikan. Rata-rata skor pengetahuan sebelum penyuluhan adalah 6,02, sedangkan setelah diberikan penyuluhan meningkat menjadi 12,77. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penyuluhan melalui media video berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan pra lansia mengenai hipertensi.

Di bidang keperawatan, pemanfaatan media edukatif dapat menjangkau populasi lansia yang memiliki keterbatasan fisik atau geografis. Hal ini sejalan dengan paradigma promotif dan preventif dalam pelayanan kesehatan masyarakat yang menekankan pentingnya upaya edukasi sebagai bagian integral dari intervensi keperawatan (Raudlatul et al., 2023). Di daerah seperti Majalaya, edukasi sering dilakukan, tapi pengetahuan dan sikap lansia tentang hipertensi belum banyak berubah karena edukasi yang diberikan hanya menggunakan leaflet, sedangkan lansia dengan keterbatasan fisiknya kurang bisa membaca tulisan kecil. Maka dari itu, intervensi edukatif masih menjadi tantangan tersendiri.

Penelitian Xu et al. (2024) juga menunjukkan bahwa model intervensi berbasis pendekatan pengetahuan, sikap, dan praktik mampu memberikan dampak signifikan terhadap pengendalian hipertensi. Meskipun demikian, adopsi teknologi dalam edukasi lansia masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari kesiapan digital, hingga keberterimaan pengguna. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam untuk memastikan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan intervensi ini dalam lingkungan nyata pelayanan kesehatan (Lee et al., 2023).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di dua rumah sakit menunjukan adanya perbedaan jumlah kunjungan lansia dengan hipertensi. RSUD Cicalengka mencatat sebanyak 78 kunjungan lansia dengan hipertensi tanpa komplikasi dalam tiga bulan terakhir, sedangkan RSUD Majalaya mencapai 142 kunjungan pada periode yang

sama. Kondisi ini menjadikan RSUD Majalaya sebagai lokasi yang lebih representative dan relevan untuk dilakukan penelitian.

RSUD Majalaya, sebagai rumah sakit tipe B dan RS pendidikan di Kabupaten Bandung, menjadi pusat layanan kesehatan penting bagi masyarakat lokal, termasuk kelompok lansia. Rumah sakit ini memiliki fasilitas rawat inap dengan kapasitas 317 tempat tidur dan berbagai layanan poliklinik. Menurut data rekam medis RSUD Majalaya, dalam periode Januari 2025 hingga April 2025 tercatat sebanyak 11.904 kunjungan lansia. Dari kondisi kesehatan lansia, hipertensi menempati urutan tertinggi diikuti rematik, flu, gastritis, dan cephalalgia sebagai masalah kesehatan yang sering dikeluhkan. Berdasarkan data rekam medis dari RSUD Majalaya jumlah lansia yang mengalami hipertensi dari tahun 2020 berjumlah 571 orang dan menunjukan peningkatan pada tahun 2025 menjadi 11.700 orang.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 lansia penderita hipertensi di RSUD Majalaya, ditemukan sebagian besar pasien lansia dengan hipertensi tidak tahu mengenai hipertensi yang dialami. Sebanyak 6 dari 10 lansia tidak tahu bahwa pusing adalah salah satu tanda-tanda hipertensi dan 7 dari 10 lansia tidak memahami penyebab serta faktor risiko terjadinya hipertensi. Selain itu, 7 dari 10 lansia tidak menyadari pentingnya minum obat secara rutin sebagai bagian dari pengelolaan tekanan darah. Lebih memprihatinkan lagi, 6 dari 10 lansia menganggap hipertensi bukan penyakit serius sehingga berisiko mengabaikan tindakan pencegahan dan pengobatan yang dibutuhkan. Ditemukan pula bahwa 8 dari 10 lansia tidak rutin memeriksa tekanan darah mereka dan jumlah yang sama mengatakan merasa terbebani secara emosional maupun finansial untuk menjalani pengobatan serta kontrol kesehatan secara berkala.

Saat ini, RSUD Majalaya sebagai rumah sakit daerah dengan jumlah kunjungan lansia cukup tinggi, memiliki potensi besar untuk menjadi lokasi implementasi dan pengujian model edukasi video di karenakan RSUD Majalaya sendiri masih menggunakan edukasi dengan metode konvesional. Kondisi lokal seperti variasi

tingkat pendidikan, keterbatasan literasi kesehatan, dan beban pelayanan menjadi konteks penting dalam mendesain intervensi yang sesuai.

Berdasarkan paparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh edukasi video terhadap pengetahuan lansia dengan hipertensi di Poli Penyakit Dalam RSUD Majalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan "Adakah Pengaruh Edukasi Video terhadap Tingkat Pengetahuan Lansia dengan Hipertensi di Poli Penyakit Dalam RSUD Majalaya?"

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi video terhadap tingkat pengetahuan lansia dengan hipertensi di Poli Penyakit Dalam RSUD Majalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia dengan hipertensi sebelum diberikan edukasi video.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan lansia dengan hipertensi sesudah diberikan edukasi video.
3. Untuk mengetahui pengaruh edukasi video terhadap tingkat pengetahuan lansia dengan hipertensi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan gerontik dan kesehatan masyarakat melalui penguatan literatur tentang pengetahuan lansia terhadap hipertensi dengan intervensi edukasi berbasis video. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi rumah sakit dan tenaga kesehatan dalam merancang

program edukasi. Selain itu, temuan ini memberikan peluang pengembangan konsep edukasi kesehatan yang lebih adaptif dan personal, sekaligus mendukung penyusunan instrumen evaluasi berbasis multimedia dalam penelitian keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, temuan dari penelitian ini dapat memberikan dampak langsung dan aplikatif terhadap praktik pelayanan kesehatan, antara lain:

1. Bagi RSUD Majalaya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan strategis dalam merancang program edukasi berbasis teknologi yang lebih efektif dan efisien bagi pasien lansia.
2. Bagi Tenaga Kesehatan (Perawat) RSUD Majalaya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dalam merancang metode edukasi promotif dan preventif yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh lansia. Dengan pendekatan yang tepat, perawat dapat meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengelola hipertensi secara mandiri.
3. Bagi Masyarakat di Daerah Majalaya

   Media edukasi berbasis teknologi, khususnya video interaktif, dapat memudahkan mereka khususnya lansia, dalam memperoleh informasi kesehatan. Format audiovisual ini membantu mengatasi hambatan seperti gangguan penglihatan, penurunan daya ingat, dan kesulitan memahami informasi tertulis.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan masukan untuk penelitian selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar dapat dikembangkan lebih lanjut dan bermanfaat bagi masyarakat.

1.5 Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada intervensi edukasi kesehatan dalam bentuk video yang informatif dan edukatif di tempat penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada

bulan November 2025 di Poli Penyakit Dalam RSUD Majalaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi-eksperimental dan teknik sampling menggunakan *purposive sampling*, dengan populasi lansia berusia ≥ 60 tahun sebanyak 142 orang dan jumlah sampel sebanyak 30 lansia. Analisis data meliputi analisis univariat berupa distribusi frekuensi serta uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk. Batasan masalah dalam penelitian ini berada pada ranah keperawatan komunitas dan keperawatan gerontik, yang menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan lansia tentang hipertensi melalui edukasi kesehatan, tanpa mengkaji aspek klinis lanjutan seperti penatalaksanaan medis, farmakoterapi, atau intervensi keperawatan kuratif.